

HUBUNGAN PENDEKATAN *HEALTH BELIEF MODEL* (HBM) TERHADAP MINAT MASYARAKAT PADA VAKSINASI BOOSTER COVID-19 DI KELURAHAN TUMBANG MIRI

Pebrianti^{1*}, Iwan Yuwindry¹, Anita Herawati²,

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Banjarmasin, Indonesia

Info Artikel

Submitted: 25-10-2023

Revised: 28-11-2023

Accepted: 29-11-2023

*Corresponding author
Pebrianti

Email:
pebrianti492@gmail.com

DOI: 10.33859/jpcs.v4i1.439

ABSTRAK

Latar belakang: Pandemi Covid-19 telah menginfeksi jutaan orang dan menyebabkan kematian hingga 143.685 jiwa di Indonesia. Salah satu strategi pencegahan Covid-19 yang paling menjanjikan adalah vaksinasi. Meskipun investigasi klinis telah membuktikan keamanan dosis penguat *Booster*, penolakan atau keraguan masyarakat dikarenakan alasan efektivitas dan keamanan masih menjadi masalah utama dalam program vaksinasi *Booster* Covid-19.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) terhadap minat masyarakat pada vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kelurahan Tumbang Miri.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh 81 responden. Analisis data univariat untuk karakteristik responden dan analisis bivariat uji statistik *Chi-square* untuk mengetahui hubungan *Health Belief Model* dengan penerimaan vaksinasi *Booster* Covid-19. Pengambilan sampel dilakukan selama satu bulan yaitu dimulai dari Juni 2023.

Hasil: Persepsi kerentanan memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin (0,008 < 0,05), persepsi keparahan tidak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin (0,225, 0,137 dan 0,913 > 0,05), persepsi manfaat berhubungan dengan penerimaan vaksin (0,009 dan 0,000 < 0,05), persepsi hambatan tidak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin (0,272, 0,471 dan 0,913 > 0,05), pemicu untuk bertindak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin (0,032 dan 0,000 < 0,05).

Kesimpulan: Persepsi kerentanan, persepsi manfaat, dan pemicu untuk bertindak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksinasi *Booster* Covid-19 pada masyarakat Kelurahan Tumbang Miri.

Kata Kunci: Covid-19, *Health Belief Model*, Vaksinasi *Booster* Covid-19

ABSTRACT

Background: The Covid-19 pandemic has infected millions of people and caused up to 143,685 deaths in Indonesia. One of the most promising Covid-19 prevention strategies is vaccination. Although clinical investigations have proven the safety of *Booster* doses, public rejection or hesitation due to effectiveness and safety reasons is still a major problem in the Covid-19 *Booster* vaccination program.

Objective: To determine the relationship of the *Health Belief Model* (HBM) approach to public interest in Covid-19 *Booster* vaccination in Tumbang Miri Village.

Methods: Quantitative research with a *cross-sectional* approach. Sampling with *purposive sampling* technique. The number of samples obtained was 81 respondents. Univariate data analysis for respondent characteristics and

bivariate analysis of Chi-square statistical tests to determine the relationship between the Health Belief Model and acceptance of Booster Covid-19 vaccination. Sampling was carried out for one month, starting from June 2023.

Results: *Perceived susceptibility had an association with vaccine acceptance ($0.008 < 0.05$), perceived severity had no association with vaccine acceptance ($0.225, 0.137$ and $0.913 > 0.05$), perceived benefit had an association with vaccine acceptance (0.009 and $0.000 < 0.05$), perceived barriers had no association with vaccine acceptance ($0.272, 0.471$ and $0.913 > 0.05$), trigger to act had an association with vaccine acceptance (0.032 and $0.000 < 0.05$).*

Conclusion: *Perceived susceptibility, perceived benefits, and triggers to act have a relationship with the acceptance of Booster Covid-19 vaccination in the community of Tumbang Miri Village.*

Keywords: *Covid-19, Covid-19 Booster Vaccination, Health Belief Model*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) adalah virus yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan. Virus ini dapat menyebar melalui udara dari orang-orang batuk dan bersin. Gejala yang muncul saat terpapar Covid-19 adalah batuk kering, sesak napas yang diikuti dengan demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$. Virus ini telah menyebabkan pandemi besar di seluruh dunia, kasus pertamanya muncul pada Desember 2019 di Wuhan, China.

World Health Organization menyatakan jumlah kematian akibat Covid-19 di Indonesia sebesar 143.685 jiwa dan kasus positif sebanyak 4.251.423 jiwa. Kasus ini membuat Pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sejak pandemi masuk ke Indonesia. PSBB berdampak terhadap seluruh kegiatan masyarakat. Karena hal tersebut, pemerintah menerapkan wajib vaksin untuk masyarakat Indonesia (Rohadi 2020).

Data Kemenkes RI menyatakan bahwa mutasi Covid-19 terdapat beberapa varian, namun yang masuk ke Indonesia hanya 4 varian, yaitu varian Alpha, Beta, Delta, dan Omicron. Perbedaan pada keempat varian tersebut terdapat pada gejala dan tingkat penularannya (Kemenkes RI 2020). Varian baru Covid-19 teridentifikasi pada September 2022, yaitu Omicron varian XBB. Varian baru Covid-19 yang terus muncul tidak dapat dianggap remeh, karena mutasi varian Covid-19 berpotensi akan terus terjadi. Dilaporkan pada Oktober 2022, bahwa terjadi peningkatan kasus Covid-19 di 24 Provinsi di Indonesia. Pemerintah meminta masyarakat untuk menyukseskan vaksinasi Covid-19 untuk membangun imunitas terhadap dan meningkatkan proteksi tubuh terhadap Covid-19 (Kemenkes RI 2022).

Vaksinasi Covid-19 di Indonesia telah dimulai sejak 13 Januari 2021. Data Kemenkes RI menyatakan vaksinasi di Indonesia terdapat 3 dosis yang harus diberikan. Vaksin dosis pertama telah mencapai 205.409.201 dosis dengan persentase 87,53%, dosis kedua 172.384.615 dosis dengan persentase 73,46%, dosis ketiga 66.474.137 dosis dengan persentase 28,33%, dan untuk yang terbaru vaksin dosis keempat 742.421 dosis dengan persentase 3,22% dari seluruh masyarakat Indonesia. Di Kalimantan Tengah vaksinasi dengan target dosis pertama 2,04 juta orang, telah mencapai 1,79 juta dosis dengan persentase 87,7% dan dosis kedua telah mencapai 54,77 persen dari target yang ditetapkan pemerintah (Kemenkes RI 2022).

Vaksinasi sering kali menimbulkan kontroversi untuk sebagian masyarakat karena adanya keraguan akan pengembangan vaksin. Keraguan tersebut disebabkan pengembangan vaksin dalam waktu yang sangat singkat atau hanya sekitar satu tahun. Berbeda dengan pengembangan

vaksin-vaksin lain yang memakan waktu bertahun-tahun, oleh karena itu masyarakat khawatir dengan efek samping dan dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat yang melakukan vaksinasi Covid-19 (Pranita 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaning & Kusumawati (2021) menemukan bahwa program vaksinasi ternyata menimbulkan banyak permasalahan di masyarakat. Banyak pro maupun kontra terkait program vaksinasi ini yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Adanya persepsi yang berbeda dari masyarakat membuat permasalahan vaksinasi Covid-19 ini merupakan isu hangat yang dibahas di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Tiana (2021) tentang gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19, diperoleh bahwa adanya kekhawatiran jika sudah divaksin ada kemungkinan masih dapat terinfeksi Covid-19.

Laporan *World Health Organization* tahun 2020 menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesediaan penerimaan vaksinasi, yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang mendukung, memanfaatkan orang yang berpengaruh positif dan meningkatkan motivasi masyarakat. Oleh karenanya, upaya pembentukan *mind set* yang positif, adanya *reward* dan sosialisasi amat diperlukan untuk meningkatkan penerimaan vaksinasi di masyarakat.

Teori *Health Belief Model* (HBM) menyatakan bahwa perilaku yang sehat dipengaruhi oleh kepercayaan atau persepsi (*belief*) terhadap suatu penyakit. Komponen utama teori HBM adalah persepsi kerentanan, manfaat, keparahan, hambatan, dan hal yang menjadi pemicu dalam melakukan suatu tindakan perilaku kesehatan (Wong dkk, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan teori HBM untuk melihat pengaruh persepsi masyarakat terhadap minat vaksin Covid-19, karena perubahan individu untuk berperilaku sehat ditentukan oleh persepsi pribadi tentang penyakit serta cara untuk mengurangi terjadinya penyakit.

METODE

Metode penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 81 orang responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang belum melakukan vaksinasi *Booster* Covid-19, masyarakat yang tinggal di wilayah Kelurahan Tumbang Miri Kalimantan Tengah, serta masyarakat yang bersedia mengisi kuesioner. Sedangkan, kriteria eksklusinya adalah masyarakat yang tidak lengkap dalam pengisian kuesioner.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi dari hasil pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner terkait karakteristik dan kuesioner *Health Belief Model* oleh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebagai instrumen penelitian melalui *google form*. Selain itu, kuesioner penelitian juga disebarluaskan secara langsung dalam bentuk selebaran kertas.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Cross Sectional* yang mempelajari tentang hubungan sebab-akibat dalam suatu masalah dalam satu waktu.

Sampel

sampel pada penelitian ini yaitu responden yang memiliki karakteristik yaitu: jenis kelamin, usia, pekerjaan, Pendidikan, agama, dan diagnosis penyakit serta jumlah yang sudah ditentukan.

Prosedur Kerja

Pada penelitian ini peneliti meminta izin kepada masyarakat untuk diwawancarai untuk melakukan penelitian. Jika masyarakat setuju maka peneliti akan menyebarkan kuisioner melalui *google form* dan ada juga yang disebarakan secara langsung secara langsung da;am bentuk selebaran kertas ke masyarakat yang bertempat tinggal di Kawasan wilayah Kelurahan Tumbang Miri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	31	38
b. Perempuan	50	62
Total	81	100
Usia		
a. 12 – 25 tahun (remaja)	54	67
b. 26 – 45 tahun (dewasa)	26	32
c. 46 – 65 tahun (lansia)	1	1
Total	81	98
Pekerjaan		
a. Ibu Rumah Tangga (IRT)	9	11
b. Pegawai Swasta	5	6
c. Swasta	30	37
d. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	1
e. Petani	25	4
f. Pelajar/ Mahasiswa	4	31
g. Pegawai Tidak Tetap (PTT)	4	5
h. Tidak Bekerja		
Total	81	100
Pendidikan		
a. SD/ Sederajat	0	0
b. SMP/ Sederajat	0	0
c. SMA/ Sederajat	46	57

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
d. D3/ S1	35	43
Total	81	100
Agama		
a. Kristen	71	88
b. Islam	7	9
c. Hindu	3	3
Total	81	100
Diagnosis Penyakit Tidak Menular (PTM)		
a. Ya	10	12
b. Tidak	71	88
Total	81	100
Persepsi Kesehatan		
a. Baik	79	98
b. Buruk	2	2
Total	81	100

Tabel 2. Persepsi Kerentanan

Persepsi Kerentanan		Penerimaan Vaksin				P Value
		Akan Vaksin		Tidak Akan Vaksin		
		F	%	F	%	
Kekhawatiran tertular Covid-19	Ya	53	93	4	7	0,008
	Tidak	17	71	7	29	
Kemungkinan Terinfeksi dalam Waktu Dekat	Ya	10	83	2	17	0,735
	Tidak	60	87	9	13	
Tertular Covid-19 Mungkin	Ya	42	86	7	14	0,819
	Tidak	28	87	4	13	

Tabel 3. Persepsi Keparahan

Persepsi Keparahan		Penerimaan Vaksin				P Value
		Akan Vaksin		Tidak Akan Vaksin		
		F	%	F	%	
Menimbulkan Komplikasi	Ya	56	89	7	11	0,225
	Tidak	14	78	4	22	
Merasa Takut Tertular	Ya	58	89	7	11	0,137
	Tidak	12	75	4	25	

Persepsi Keparahan		Penerimaan Vaksin				P Value
		Akan Vaksin		Tidak Akan Vaksin		
		F	%	F	%	
Tertular Covid-19 Akan Sangat Sakit	Ya	52	87	8	13	0,913
	Tidak	18	86	3	14	

Tabel 4. Persepsi Manfaat

Persepsi Keparahan		Penerimaan Vaksin				P Value
		Akan Vaksin		Tidak Akan Vaksin		
		F	%	F	%	
Vaksinasi Mengurangi Infeksi dan Komplikasi	Ya	64	90	7	10	0,009
	Tidak	6	60	4	40	
Vaksinasi Mengurangi Kekhawatiran	Ya	66	93	5	7	0,000
	Tidak	4	40	6	60	

Tabel 5. Persepsi Hambatan

Persepsi Hambatan		Penerimaan Vaksin				P Value
		Akan Vaksin		Tidak Akan Vaksin		
		F	%	F	%	
Kekhawatiran Vaksinasi Tidak Manjur	Ya	26	81	6	19	0,272
	Tidak	44	90	5	10	
Kekhawatiran Tidak Mampu Vaksin	Ya	20	91	2	9	0,471
	Tidak	50	85	9	15	
Khawatir Efek Samping	Ya	52	87	8	13	0,913
	Tidak	18	86	3	14	

Tabel 6. Pemicu Untuk Bertindak

Pemicu Untuk Bertindak		Penerimaan Vaksin				P Value
		Akan Vaksin		Tidak Akan Vaksin		
		F	%	F	%	
Informasi Vaksinasi Memadai	Memadai	58	91	6	9	0,032
	Tidak	12	71	5	29	
	Memadai					
Banyak	Ya	67	91	7	9	0,000

Pemicu Untuk Bertindak		Penerimaan Vaksin				P Value
		Akan Vaksin		Tidak Akan Vaksin		
		F	%	F	%	
Vaksinasi di Depan Umum	Tidak	3	43	4	57	

Tabel 7. Penerimaan Vaksinasi *Booster* Covid-19

Penerimaan Vaksin <i>Booster</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
a. Akan Vaksin	71	86
b. Tidak Akan Vaksin	10	14
Total	81	100

Pembahasan

Melalui Tabel 1 diketahui bahwa dari total 81 orang responden yang belum menerima vaksinasi *Booster* Covid-19, sebagian besar yaitu 50 orang (62%) berjenis kelamin perempuan. *Gender* atau jenis kelamin seringkali memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan, perempuan akan lebih cenderung emosional serta penuh pertimbangan, sedangkan dalam pengambilan keputusan laki-laki lebih mengedepankan rasionalitas, logika, dan cenderung cepat dalam pengambilan keputusan (Putri et al. 2022). Perempuan akan membutuhkan waktu lebih lama dalam mempertimbangan untuk di vaksinasi *Booster* Covid-19.

Responden yang paling banyak belum di vaksinasi *Booster* pada penelitian ini adalah kelompok usia 12 - 25 tahun (remaja) di mana terdapat 54 orang (67%). Berdasarkan studi terdahulu salah satu penyebab yang meningkatkan potensi remaja belum divaksinasi adalah orang tua dari remaja yang juga belum divaksinasi karena remaja cenderung akan mengikuti tindakan dan perilaku dari orang tuanya (Scherer et al. 2021).

Pekerjaan yang dimiliki responden yang paling banyak adalah swasta seperti pedagang dan penjahit sebesar 30 orang (37%). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar pedagang telah menerima vaksinasi dosis pertama dan kedua yang dilakukan secara massal, akan tetapi sebagian besar masih belum berminat untuk mengikuti vaksinasi *Booster* Covid-19 (Medika et al. 2023). Responden yang memiliki pekerjaan swasta memiliki peluang lebih rendah 0,65 kali untuk menerima vaksin *Booster* Covid-19 (OR= 0,65) (Dewi and Pasek 2022).

Pendidikan yang ditempuh responden pada penelitian ini didominasi pada tingkat SMA/ sederajat sebanyak 46 orang (57%). Relevan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa responden dengan pendidikan lebih rendah dari gelar sarjana dilaporkan memiliki angka penerimaan vaksinasi Covid-19 yang lebih rendah. Namun, 51,7% dari responden dilaporkan akan "pasti" atau "mungkin" menerima vaksinasi Covid-19 karena vaksin menjadi persyaratan sekolah (Scherer et al. 2021).

Agama yang paling banyak diyakini adalah Kristen sebanyak 71 orang (88%). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu, bahwa mayoritas responden beragama Islam (97%) memiliki tingkat penerimaan vaksin yang lebih rendah dibandingkan agama lainnya. Agama merupakan salah satu faktor persepsi yang mempengaruhi masyarakat dalam penerimaan vaksin. Sebagian besar masyarakat merasa enggan untuk di vaksin karena mempertanyakan tentang kehalalannya. Namun, hasil uji statistik menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penerimaan vaksin dengan agama seseorang (p value $0,186 < 0,05$) (Tuloli et al. 2022).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang belum menerima vaksinasi *Booster* Covid-19 tidak memiliki diagnosis Penyakit Tidak Menular (PTM) sebesar 71 orang (88%), responden juga memiliki persepsi yang baik terhadap kesehatannya secara menyeluruh sebesar 79 orang (98%). Hasil penelitian ini relevan dengan studi terdahulu di mana sebanyak 1.231 orang (83,9%) responden yang telah menerima vaksin Covid-19 dosis kedua namun belum divaksinasi *Booster* diketahui tidak sedang menderita penyakit kronis.

Persepsi kerentanan adalah salah satu komponen dalam teori *Health Belief Model* (HMB) yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksinasi *Booster* Covid-19. Persepsi kerentanan yang berhubungan terhadap penerimaan vaksinasi berdasarkan nilai probabilitas sebesar 0,008 (p value $< 0,05$) pada penelitian ini adalah terkait kekhawatiran tertular Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53 orang (93%) responden yang mengatakan khawatir tertular Covid-19 menyatakan akan menerima vaksin *Booster* Covid-19. Sehingga, dapat dimaknai bahwa kekhawatiran tertular Covid-19 adalah bagian dari persepsi kerentanan yang memiliki pengaruh terhadap penerimaan vaksin.

Persepsi kerentanan mengacu pada persepsi subjektif seseorang menyangkut resiko penyakit yang mungkin diterimanya. Semakin seseorang merasa rentan terhadap suatu kondisi, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut terlibat dalam perilaku untuk mengurangi resikonya (Hakim and Bangun 2021). Kerentanan yang dirasakan responden terkait dengan kekhawatiran tertular Covid-19 akan menyebabkan responden berperilaku untuk mengurangi resiko tertular Covid-19 dengan menerima vaksinasi *Booster* Covid-19.

Persepsi keparahan pada penelitian ini digambarkan melalui tiga item pertanyaan yaitu Covid-19 dapat menimbulkan komplikasi penyakit yang serius, merasa takut tertular Covid-19, dan merasa akan sangat sakit apabila terinfeksi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dalam teori *Health Belief Model* dengan penerimaan vaksinasi *Booster* Covid-19 dimaknai dari nilai probabilitas ketiga item berturut-turut sebesar 0,225, 0,137, dan 0,913 (p value $> 0,05$).

Secara teoritis keputusan responden untuk menerima vaksinasi *Booster* sangat ditentukan oleh persepsi keparahan yang diyakininya, namun pada penelitian ini persepsi keparahan tidak berhubungan secara signifikan dengan penerimaan vaksinasi, yang artinya tidak ada pengaruh persepsi keparahan terhadap penerimaan vaksin. Sebab, berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3 diketahui bahwa masih banyak responden yang menganggap Covid-19 bukan suatu penyakit yang dapat menimbulkan komplikasi serius, tidak merasa takut tertular, dan merasa bahwa tertular Covid-19 tidak akan sangat sakit tetap memutuskan untuk menerima vaksinasi *Booster* Covid-19 meskipun tidak memiliki persepsi bahwa Covid-19 dapat membahayakan kehidupannya. Melalui studi terdahulu ditemukan bahwa semakin banyak orang yang menganggap Covid-19 sebagai suatu penyakit yang tidak terlalu parah dikarenakan

virus yang menginfeksi beberapa orang setelah menerima vaksin primer, dan mereka yang terinfeksi mungkin hanya mengalami gejala yang ringan, mirip dengan virus tradisional seperti flu biasa atau influenza (Mohamed et al. 2021).

Persepsi manfaat adalah salah satu komponen dalam teori *Health Belief Model* yang memiliki hubungan signifikan dengan penerimaan vaksin *Booster* Covid-19. Persepsi manfaat pada penelitian ini digambarkan melalui dua item pertanyaan yang ada pada kuesioner. Item pertama yaitu vaksinasi Covid-19 dapat mengurangi infeksi dan komplikasi dengan nilai probabilitas sebesar 0,009 ($p \text{ value} < 0,05$). Item kedua terkait dengan vaksinasi Covid-19 mengurangi rasa khawatir dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$).

Persepsi manfaat mengacu pada keyakinan individu tentang manfaat yang dirasakan dari berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit (Ghazy et al. 2022). Semakin individu mempercayai bahwa vaksinasi Covid-19 dapat mengurangi resiko dirinya terinfeksi maka akan semakin besar keinginan dalam diri individu tersebut untuk bertindak dan berperilaku menerima vaksinasi Covid-19. Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa responden yang menyakini vaksinasi Covid-19 dapat mengurangi infeksi dan komplikasi memiliki peluang 9,3 kali lebih besar untuk divaksinasi (OR= 9,3), dan responden yang meyakini vaksinasi Covid-19 mengurangi rasa khawatir memiliki peluang 11,9 kali lebih besar untuk divaksinasi dibanding yang tidak (OR= 11,9) (Puspasari & Achadi, 2021).

Persepsi hambatan pada penelitian ini digambarkan melalui tiga item pertanyaan yang berkaitan dengan rasa khawatir vaksinasi Covid-19 tidak manjur, rasa khawatir tidak mampu vaksin dikarenakan masalah finansial, dan rasa khawatir akan efek samping vaksin Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dalam teori *Health Belief Model* dengan penerimaan vaksinasi *Booster* Covid-19 dimaknai dari nilai probabilitas ketiga item berturut-turut sebesar 0,272, 0,471, dan 0,913 ($p \text{ value} > 0,05$).

Melalui Tabel 5 diketahui sebagian besar responden tetap berminat untuk divaksinasi meskipun menyatakan khawatir dengan efek samping yang mungkin akan muncul (87%). Hal ini dapat dimaknai bahwa hambatan yang dirasakan responden tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan vaksin *Booster*, dikarenakan meskipun responden memiliki persepsi hambatan karena adanya kekhawatiran yang tinggi terkait efikasi dan keamanan vaksin Covid-19, responden tetap memutuskan untuk divaksinasi *Booster* Covid-19.

Pemicu untuk bertindak adalah salah satu komponen dalam teori *Health Belief Model* (HBM) yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksinasi *Booster* Covid-19. Pemicu untuk bertindak pada penelitian ini digambarkan melalui 2 item pertanyaan. Item pertama yaitu informasi vaksinasi Covid-19 sudah memadai dengan nilai probabilitas sebesar 0,032 ($p \text{ value} < 0,05$). Item kedua berkaitan bahwa sudah banyak vaksinasi Covid-19 dilakukan di depan umum dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$).

Pemicu untuk bertindak adalah faktor dapat mempengaruhi keputusan penerimaan vaksin. Studi terdahulu menemukan bahwa meningkatkan isyarat untuk bertindak melalui pemberian informasi yang memadai merupakan hal yang sangat penting. Rekomendasi atau pengingat vaksin oleh otoritas terpercaya, lembaga pemerintah, pejabat kesehatan masyarakat, dan pakar kesehatan dapat secara efektif meyakinkan individu untuk menerima vaksinasi. Selain itu, media sosial dan pengaruh sosial selebriti, politisi, teman, anggota keluarga, atau tokoh

masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mendidik, membujuk, dan memengaruhi keputusan vaksinasi masyarakat (Durhan and Tahir 2021).

Hasil penelitian pada Tabel 7 diketahui bahwa sebagian responden memiliki penerimaan vaksinasi yang baik di mana sebanyak 71 orang (86%) responden menyatakan akan vaksin *Booster* Covid-19. Sedangkan, sisanya sebanyak 10 orang (14%) menyatakan tidak akan vaksin *Booster* Covid-19. Alasan utama yang ditemukan untuk menerima vaksinasi *Booster* Covid-19 adalah “untuk memastikan perlindungan yang lebih baik dan lebih memadai terhadap SARS-CoV-2 yang terus bermutasi dengan varian barunya” (Lai et al. 2021). Investigasi klinis telah menunjukkan bahwa frekuensi kejadian Covid-19 dikonfirmasi menurun drastis dengan dosis ketiga dan keempat dari vaksin mRNA. Vaksin *Booster* Covid-19 diketahui memiliki kemampuan untuk meningkatkan titer antibodi yang menetralkan SARS-CoV-2 secara signifikan (Ghazy et al. 2022).

Alasan paling umum untuk tidak menerima vaksinasi *Booster* Covid-19 pada kelompok yang telah divaksinasi dosis pertama dan kedua adalah kekhawatiran akan efek samping yang lebih parah. Kekhawatiran akan efek samping vaksin menyebabkan keraguan akan vaksin (Shah and Coiado 2023). Namun, data dari uji klinis telah membuktikan efikasi dan keamanan vaksin *Booster* dosis ketiga. Melalui studi prospektif yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak ada efek samping parah yang dilaporkan terkait penerimaan vaksin Covid-19 dosis ketiga. Vaksin *Booster* dosis ketiga dinyatakan aman dan sangat imunogenik untuk pasien yang sehat dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh terhadap infeksi (Ai et al. 2022)

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah persepsi kerentanan, manfaat, dan pemicu untuk bertindak pada pendekatan *Health Belief Model* memiliki hubungan dengan penerimaan vaksinasi ditunjukkan dengan penerimaan vaksinasi *Booster* Covid-19 pada masyarakat di Kelurahan Tumbang Miri. Sedangkan pada persepsi hambatan dan keparahan tidak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksinasi *Booster* Covid-19 pada masyarakat di Kelurahan Tumbang Miri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada penulis kedua dan penulis ketiga yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian pembuatan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai, Jingwen, Yi Zhang, Haocheng Zhang, Qiran Zhang, Zhangfan Fu, Ke Lin, Jieyu Song, et al. 2022. “Safety and Immunogenicity of a Third-Dose Homologous BBIBP-CorV Boosting Vaccination: Interim Results from a Prospective Open-Label Study.” *Emerging Microbes and Infections* 11 (1): 639–47. <https://doi.org/10.1080/22221751.2022.2025746>.
- Dewi, Kadek Cantika, and Made Pasek. 2022. “Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi *Booster* Covid-19 Di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung.” *Arc Com Health* 9 (3): 382–97.
- Durhan, Ainun Sakinah, and Aswar Tahir. 2021. “Pengaruh Terpaan Informasi Melalui Media Sosial Mengenai Vaksin Corona Sinovac Bagi Kesehatan.” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 25 (2): 102–15.

- Ghazy, Ramy Mohamed, Marwa Shawky Abdou, Salah Awaidy, Malik Sallam, Iffat Elbarazi, Naglaa Youssef, Osman Abubakar Fiidow, et al. 2022. "Acceptance of COVID-19 Vaccine Booster Doses Using the Health Belief Model: A Cross-Sectional Study in Low-Middle- and High-Income Countries of the East Mediterranean Region." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19 (19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912136>.
- Hakim, Lukman, and Henny Arwina Bangun. 2021. "Implementasi Health Belief Model Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi Untuk Penanggulangan Pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) Pada Tenaga Kesehatan Kabupaten Nagan Raya." *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan* 3 (1): 95-108.
- Kemendes RI. 2020. "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)." 2020.
- Kemendes RI. 2022. *Vaksinasi Booster Masyarakat Umum*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lai, Xiaozhen, He Zhu, Jiahao Wang, Yingzhe Huang, Rize Jing, Yun Lyu, Haijun Zhang, Huangyufei Feng, Jia Guo, and Hai Fang. 2021. "Public Perceptions and Acceptance of Covid-19 Booster Vaccination in China: A Cross-Sectional Study." *Vaccines* 9 (12): 1-17. <https://doi.org/10.3390/vaccines9121461>.
- Medika, Graha, Public Health, Dian Agustiani, Tating Nuraeni, Eko Maulana Syaputra, Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Wiralodra. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Partisipasi Mengikuti Vaksin Booster Pada Pedagang Di Kuliner Cimanuk Tahun 2022" 2 (1): 31-40.
- Mohamed, Nurul Azmawati, Hana Maizuliana Solehan, Mohd Dzulkhairi Mohd Rani, Muslimah Ithnin, and Che Ilna Che Isahak. 2021. "Knowledge, Acceptance and Perception on COVID-19 Vaccine among Malaysians: A Web-Based Survey." *PLoS ONE* 16 (8 August): 1-17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256110>.
- Pranita. 2020. "5 Alasan Tak Perlu Khawatir Uji Klinik Fase 3 Vaksin Covid-19." *Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya*.
- Prasetyaning, Linda, and Estri Kusumawati. 2021. "Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi Covid-19." *Hearty* 9 (2): 78. <https://doi.org/10.32832/hearty.v9i2.5400>.
- Puspasari, Anggraeni, and Anhari Achadi. 2021. "Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 6 (8): 3709-21.
- Putri, D K, R Rahmawati, C Banon, and A Arumsari. 2022. "Penerimaan Vaksin COVID-19 Pada Responden Wanita Di Desa Pelangki." *Bencoolen Journal of Pharmacy* 2 (September 2021): 3-7.
- Rohadi, dkk. 2020. "Covid-19 and Its Impact on Neurosurgery_ Our Early Experience in Lombok Island Indonesia | Elsevier Enhanced Reader. COVID-19 and Its Impact on Neurosurgery_ Our Early Experience in Lombok Island Indonesia | Elsevier Enhanced Reader."
- Scherer, Aaron M., Amber M. Gedlinske, Andrew M. Parker, Courtney A. Gidengil, Natoshia M. Askelson, Christine A. Petersen, Kate R. Woodworth, and Megan C. Lindley. 2021. "Acceptability of Adolescent COVID-19 Vaccination Among Adolescents and Parents of <https://ejournal.unism.ac.id/index.php/jpcs>

- Adolescents — United States, April 15–23, 2021.” *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report* 70 (28): 997–1003. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm7028e1>.
- Shah, Aashka, and Olivia C. Coiado. 2023. “COVID-19 Vaccine and Booster Hesitation around the World: A Literature Review.” *Frontiers in Medicine* 9. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.1054557>.
- Tiana, Elisa, and Nida Amalia. 2021. “Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19.” *Borneo Student Research* 10 (1): 526–31.
- Tuloli, Teti Sutriati, Nur Rasdianah, Nur Ain Thomas, and Devie Ariany Daud. 2022. “Studi Kasus: Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19.” *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 4 (3): 694–706.
- WHO. 2020. *Survei Penerimaan Vaksin Covid-19 Di Indonesia*. Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19.
- Wong. 2020. “The Use of the Health Belief Model to Assess Predictors of Intent to Receive the COVID-19 Vaccine and Willingness to Pay. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*.”